

REKONSTRUKSI PEMAHAMAN HADIS GENDER FATIMA MERNISI

Fatimah Fatmawati

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: fatimahfatmawati95@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan hermeneutika Fatima Mernisi dalam memahami hadis-hadis misogini. Adapun yang dimaksud dengan hadis misogini adalah hadis yang memiliki nuansa 'kebencian' terhadap wanita. Metodologi yang digunakan oleh fatima mernisi disebut dengan *double investigation*, yaitu investigasi aspek historis dan metodologis. *Pertama*, penelusuran konteks historis hadis. Pada step ini, Mernisi menganalisis situasi sosi-historis saat teks tersebut diucapkan/dipraktikkan oleh Nabi. *Kedua*, step metodologis, yaitu melakukan kritik sanad dan penelusuran situasi saat hadist tersebut diriwayatkan kembali. Kapan, mengapa, oleh siapa, serta bagaimana teks tersebut diriwayatkan kembali oleh perawi pertama. dalam menganalisis hadis, Mernisi menggunakan perangkat metodologi yang telah dirintis oleh para ulama klasik, yaitu kritik sanad. Perbedaan yang signifikan adalah kritik sanad digunakan sebagai pisau analisis dalam memverifikasi kredibilitas sahabat sebagai rawi pertama. Artinya, dalam ranah kaajian ilmiah hadis, sahabat tidak kebal terhadap kritik. Hasilnya, Mernisi menemukan bahwa beberapa hadis yang bernuansa misogini harus ditolak karena rawi pertama tidak memenuhi kriteria sebagai rawi yang *adil*. Sayangnya, Mernisi hanya menekankan aspek otentisitas hadis, bukan pada aspek kontekstualitasnya. Metodologi ini nampaknya hanya cocok digunakan pada hadis-hadis tertentu yang sanadnya bermasalah, namun tidak dapat diterapkan secara universal terhadap semua hadis misogini.

This paper discusses Fatima Mernisi's hermeneutics in understanding misogynic traditions. The meaning of misogynic traditions is a hadith that has a bater of women. The methodology used by the Mernisi is called double investigation, which is an investigation of historical and methodological aspects. The First step is finding the historical context of hadith. At this step, Mernisi analyzes the socio-historical situation when the text is spoken / practiced by the Prophet. Second, methodological step, which is to criticize sanad and situations when the hadith is narrated again. When, why, whom, and how the text was narrated again by the first transmitter. In analyzing hadith, Mernisi uses the methodology which has been pioneered by classical scholars, criticism of sanad. A significant difference is that criticism of Sanad is used as a knife of analysis in verifying the credibility of shahabah as the first transmitter. That is, in the realm of the scientific study of hadith, shahabah are not immune to criticism. As a result, Mernisi found that several hadiths with nuanced misogyny had to be rejected because the first transmitter did not fulfill the criteria adalah. Unfortunately, Mernisi only emphasized the authenticity aspect of the hadith, not the contextual aspects. This methodology seems to be suitable only for certain traditions which are problematic, but cannot be universally applied to all misogynic traditions..

Key Word: Hermeneutika, Fatima Mernisi, Hadis Misogini

A. Pendahuluan

Secara umum, mayoritas ulama sepakat mengenai keadilan sahabat. Namun beberapa cendekiawan muslim, dalam kajian hadisnya, mencoba mempertanyakan kembali kredibilitas sahabat sebagai rawi pertama yang menerima hadis dari Nabi. Sikap skeptis tersebut berimplikasi pada perlunya penelitian yang cermat tentang latar belakang serta konteks sosio historis saat hadis tersebut diterima dan diriwayatkan kembali untuk pertama kalinya pada rawi-rawi selanjutnya.

Adalah fatima Mernisi, feminis muslim asal Maroko yang merekonstruksi hadis-hadis Nabi yang ‘bernada’ misogini. Menurutnya, tidak sedikit hadis-hadis Nabi yang berkonotasi negatif terhadap kaum wanita. Padahal, jika dicermati, justru bertentangan dengan ‘spirit’ Nabi Muhammad sepanjang hidupnya yang selalu berupaya memuliakan kaum wanita. Hadis-hadis misogini tersebut merupakan hasil misrepresentasi sahabat terhadap perkataan-perkataan Nabi. Sayangnya, banyak muslim yang menggunakan hadis-hadis bernada misogis untuk kepentingan-kepentingan tertentu, misalnya saja hadis tentang larangan pemimpin perempuan.

Menurut Mustaqim, dalam *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca al-Qur’an dengan Optik Perempuan*,¹ setidaknya ada empat faktor yang menyebabkan perempuan mengalami bias (ketimpangan) gender, yaitu budaya patriarki yang sedemikian lama mendominasi dalam masyarakat, faktor politik yang belum berpihak pada perempuan, faktor ekonomi di mana sistem kapitalisme yang mengeksploitasi perempuan, dan terakhir faktor interpretasi teks-teks agama yang bias gender. Faktor terakhir, sebagaimana yang akan dibahas dalam tulisan ini, merupakan faktor yang cukup signifikan menjadi penyumbang atas adanya mispersepsi terhadap kedudukan perempuan dalam Islam.²

¹ Abdul Mustaqim, “Paradigma Tafsir Feminis, Membaca al-Qur’an dengan Optik Perempuan: Studi Pemikiran Riffat Hasan tentang Isu Gender dalam Islam, Yogyakarta: Logung Pustaka, tt, hlm. 15

² Dalam sebuah kesempatan, saat mengisi kuliah umum di UIN SUNAN Kalijaga, Farid Esack berkata bahwa “bersamaan

Adapun dalam penelitian ini, akan dieksplorasi bagaimana sarjana Muslim seperti Fatima Mernisi merespon hadis-hadis yang bernada misogini. Pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan adalah Bagaimana setting historis kehidupan Mernisi, bagaimana metodologi yang dibangun, serta apa evaluasi kritis terhadap metodologinya.

B. Setting Historis Sosiologis Fatima Mernisi

Fatima Mernisi, sosiolog dan penulis Maroko (lahir 27 September 1940, Fez, Mor. – meninggal 30 November 2015, Rabat, Mor.), adalah pelopor dalam bidang feminisme Islam dan mengemukakan keadilan sosial bagi perempuan di Maroko dan sekitarnya. Mernisi tumbuh di sebuah harem³ bersama ibu dan neneknya, yang merupakan salah satu dari sembilan istri kakeknya. Kehidupan Mernisi di harem diceritakan melalui memoarnya *Dreams of Trespass: Tales of a Harem Girlhood*.⁴ Buku tersebut menceritakan pergumulan seorang Fatima Mernisi di tengah budaya nasionalisme

dengan dunia yang terus berkembang, wacana-wacana baru juga terus berkembang”. Kita dihadapkan pada banyak pertanyaan-pertanyaan baru, misalnya saja tentang *agency of women* (kesetaraan gender), LGBT, tentang minoritas keagamaan, minoritas ras, tentang *human right*, dll. Dan sebagai muslim, tentu saja al-Qur’an menjadi rujukan utama dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar wacana tersebut. Sehingga, sejak abad 20, kajian gender menjadi salah satu tren yang banyak menarik minat para cendekiawan muslim.

³ Harem adalah bagian dari rumah yang khusus diperuntukkan untuk keluarga dan merupakan tempat terlarang bagi pria dewasa kecuali tuan rumah atau kerabat dekat. Harem berangkat dari sistem masyarakat yang melakukan pembagian ketat antara dunia laki-laki dan dunia perempuan, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Harem>. Harem, Arab *ḥarīm*, di negara-negara Muslim, bagian dari sebuah rumah yang dikhususkan bagi para wanita keluarga. Kata *ḥarīm* digunakan secara kolektif untuk merujuk pada wanita itu sendiri. *Zanāna* (dari kata Persia *zan*, “wanita”) adalah istilah yang digunakan untuk harem di India, *andarūn* (Persia: “bagian dalam” [sebuah rumah]) di Iran. Meskipun harem pemikiran Barat biasanya dikaitkan dengan praktik-praktik Muslim, harem diketahui telah ada di peradaban pra-Islam di Timur Tengah; dalam <https://www.britannica.com/topic/harem>

⁴ Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Perempuan-Perempuan Harem*.

arab, feminisme Islam, dan penjajahan Prancis.⁵ Salah satu keterbatasan perempuan di masanya digambarkan dalam salah satu babnya “Ruangan Laki-laki”:

Di rumah kami, hiburan, kesenangan, dan permainan adalah urusan yang dilupakan. Kami tidak pernah menggagasnya kecuali seperti Chama atau Bibi Habiba terbita, dan itu pun harus dilakukan di ruang yang terbatas. Acara mendongeng Bibi Habiba dan pentas drama Chama harus dilakukan di lantai atas. Kami tidak bisa melakukan kegiatan hiburan di halaman untuk waktu lama; sebab itu adalah ruang publik.⁶

Dalam kesempatan lain, Mernisi juga mengungkapkan situasi negaranya, Maroko, di mana Islam dan patriarkalisme memiliki pengaruh yang signifikan bagi status perempuan.

Apa yang menjadi dan masih menjadi isu besar di Marokko bukan ideologi inferioritas perempuan, melainkan seperangkat hukum dan adat yang menjaga perempuan tetap berada di bawah. Yang pertama adalah hukum keluarga yang didasarkan pada otoritas laki-laki. Walaupun banyak pranata telah dilepaskan dari kontrol hukum-hukum agama (misalnya perjanjian/kontrak bisnis), tetapi hukum keluarga tidak Marokko mengklaim dirinya sebagai negara modern, Arab dan Muslim... Sebagai negara modern, Marokko adalah penanda tangan Deklarasi HAM PBB yang menyatakan bahwa laki-laki, “pria dan perempuan, tidak dipandang ras, bangsa dan agama yang telah mencapai usia puber, mempunyai hak untuk kawin dan membangun keluarga. Mereka mempunyai hak yang sama berkenaan dengan perkawinan, dalam perkawinan.

Tetapi, sebagai masyarakat Muslim yang menegaskan kemauannya untuk mempertahankan pranata keluarga agar tetap berada di bawah hukum tradisional Marokko memaklumkan sebuah kode (kodifikasi hukum) modern yang menghormati syari’ah abad Ketujuh, secara patuh bila memungkinkan. Ummah seksual didasarkan atas pemisahan seksual dan perendahan satu jenis kelamin

terhadap jenis kelamin lainnya. Perempuan, para anggota dunia rumah, harus tunduk pada otoritas pria, para anggota dunia ummah. Pemisahan dan perendahan terkandung dalam pranata-pranata yang memperkuat ketiadaan, komunikasi dan interaksi antarpara anggota masing-masing dari kedua dunia itu.⁷

Berbeda dengan ibu dan neneknya yang buta huruf, Mernisi berkesempatan untuk menempuh pendidikan formal. Setelah lulus dari sebuah sekolah swasta, Mernisi melanjutkan pendidikannya di Universitas Muhammad V Rabat dan Sorbonne di Paris. Setelah mendapat gelar Ph.D. (1973) di Universitas Brandeis, dia kembali ke rumah untuk mengajar sosiologi di Universitas Muhammad V dan melanjutkan penelitian di Institut Universitaire de Recherche Scientifique di Maroko.⁸ Mernisi memperoleh gelar Ph.D dari Universitas Brandeis. Tesisnya, menurut Fatima Sadiqi, berhasil memenangkan pujian di seluruh dunia sebagai buku pertama yang mendekonstruksi citra patriarkal. Tesis tersebut kemudian dibukukan dengan judul *Beyond the Veil, Male-Female Dynamics in Muslim Society* (1975).⁹

Karyanya yang lain adalah buku *In Islam and Democracy. Fear of the Modern World* (1993).¹⁰ Dalam *The Forgotten Queens of Islam* (1997), Mernisi menyoroti wanita yang memegang otoritas dalam Islam yang menentang sistem patriarki yang ketat. Buku-bukunya yang lain seperti *Le Harem politique: le Prophète et les femmes* (1987); *Equal Before Allah* (bersama Riffat Hasan, 1987), *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women’s Rights in Islam*, (1991), *Doing Daily Battle* (1989), *Women in Islam: In Historical*

⁷ Fatima Mernisi, *Beyond the Veil, Male-Female Dynamics in Muslim Society*, dalam Ghada Karm, *Perempuan, Islam, Dan Patriarkalisme, Feminisme dan Islam* terj. Purwanto, Bandung: Penerbit Nuansa, 2000, hlm. 104-105

⁸ Melinda C. Shepherd, “Fatema Mernissi Moroccan sociologist and writer” dalam <https://www.britannica.com/biography/Fatema-Mernissi>

⁹ Fatima Sadiqi, “Biographical Sketch of Fatima Mernissi (1940-2015)”, dalam <https://mesana.org/awards/category/fatima-mernissi-book-award/biographical-sketch-of-fatima-mernissi>

¹⁰ Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul *Islam dan Antologi Ketakutan Demokrasi* terj. Amiruddin Atani.

⁵ Hubungan penjajah Prancis dan kedudukan wanita di Maroko dapat dilihat dalam Sumi Colligan, *Sorting Out Voices on Women’s Rights in Morocco*, *Journal of International Women’s Studies* Vol. 1, No 1 2000

⁶ Fatima Mernisi, *Perempuan-Perempuan Harem*, terj. Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 2008, hlm. 110

Theological Enquiry (1991), *Islam and Democracy: Fear of The Modern World* (1992), *Sultanes oubliées* (1990; *The Forgotten Queens of Islam*, 1993), *La Peur-modernité: confit Islam démocratie* (1992; *Islam and Democracy: Fear of the Modern World*, 1992), and the autobiographical *Scheherazade Goes West: Different Cultures, Different Harems* (2001).

C. Konstruksi Metodologi Fatima Mernisi

Misogini berasal dari kata *Misogynist* yang berarti pula *bater of women* atau kebencian terhadap perempuan. Pengertian Hadist misogini adalah Hadist yang mengandung pemahaman misogini, yaitu perkataan, perbuatan, ketetapan atau sifat-sifat yang disandarkan pada Nabi Muhammad SAW yang mengandung “pemahaman” kebencian terhadap perempuan dan bukan “menunjukkan” rasa kebencian terhadap perempuan. Karena mustahil Rasulullah membenci perempuan.¹¹

Dalam memahami hadits Nabi yang bernuansa misogini, Fatima Mernisi mencoba menguak makna dibalik teks, dan yang demikian termasuk dalam ranah kerja hermeneutika. Adapun pendekatan yang digunakan adalah historis-sosiologis. Pendekatan ini memungkinkan Mernisi untuk menggali teks saat pertama kali keluar. Artinya, memahami situasi-kondisi historis-sosiologis yang melingkupi teks tersebut.

Langkah metodis yang ditempuh fatima Mernisi disebut dengan *double investigation*, yaitu investigasi aspek historis dan metodologis. *Pertama*, penelusuran konteks historis hadis. Pada step ini, Mernisi menelisik situasi sosio historis saat teks tersebut diucapkan/dipraktikkan oleh Nabi. *Kedua*, step metodologis, yaitu melakukan kritik sanad dan penelusuran situasi saat hadis tersebut diriwayatkan kembali. Kapan, mengapa, oleh siapa, serta bagaimana teks tersebut diriwayatkan

kembali oleh perawi pertama. Penjelasan ini dapat dilihat dalam kutipan berikut:

According to al-Bukhari, it is supposed to have been Abu Bakrah who heard the Prophet say: “Those who entrust their affairs to a woman will never know prosperity.”¹² Since this Hadith is included in the Sahih - those thousands of authentic Hadith accepted by the meticulous al-Bukhari - it is a priori considered true and therefore unassailable without proof to the contrary, since we are here in scientific terrain. So nothing bans me, as a Muslim woman, from making a double investigation - historical and methodological- of this Hadith and its author, and especially of the conditions in which it was first put to use. Who uttered this Hadith, where, when, why, and to whom?¹²

Berbeda dengan pendapat mayoritas ulama, yang beranggapan bahwa seluruh sahabat (menurut ahlu Sunnah) bersifat adil baik yang mengalami terjadinya fitnah maupun tidak,¹³ Mernisi menganggap bahwa rawi pada tingkat sahabat tidak semuanya adil. Pendapat ini berimplikasi pada perlunya penelitian terhadap kredibilitas sahabat. Dengan kata lain, Mernisi ingin menekankan bahwa, pada ranah kajian ilmiah hadist, rawi pada tingkat sahabat mesti dikritisi sebagaimana rawi-rawi lainnya. Sebab, rawi pertama yang meriwayatkan kembali hadis tersebut justru menjadi kunci untuk menemukan latar belakang diucapkannya hadis-hadis yang bernuansa misogini. Adapun dalam menilai rawi pertama, yang dalam hal ini adalah sahabat, Mernisi menyandarkan pada pendapat Imam Malik bin Anas (Lahir 93 H), Imam Malik menyatakan:

This religion is a science, so pay attention to those from whom you learn it. I had the good fortune to be born [in Medina] at a time when 70 persons [Companions] who could recite Hadith were still alive. They used to go to the mosque and

¹¹ Triana Sofiani, “Islam dan Gender (Analisis Teks Relasi Gender Dalam Islam)”, *Jurnal Muwâzâh*, Vol. 2, No. 2, Desember 2010

¹² Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquiry*, hlm. 49

¹³ Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Pokok-pokok Ilmu Hadits*, Hlm. 382

*start speaking: The Prophet said so and so. I did not collect any of the Hadith that they recounted, not because these people were not trustworthy, but because I saw that they were dealing in matters for which they were not qualified.*¹⁴

Menurut Imam Malik, sebagaimana dijelaskan oleh Mernisi, tidaklah memadai bahwa seseorang yang pernah hidup bersama Rasulullah untuk menjadi sumber hadis. Pertimbangan-pertimbangan lain sangat diperlukan, seperti memiliki kapasitas intelektual dan kekuatan ingatan. Kriteria ini penting untuk menilai apakah suatu hadis dapat diterima atau tidak. dengan kata lain, berdasarkan pembacaannya terhadap Imam Malik, Mernisi ingin menekankan bahwa bagaimana mungkin seseorang dapat menjadi sumber hadis jika tidak memiliki kapasitas intelektual yang memadai. Oleh karena itu, Sahabat yang tidak memiliki kriteria ini disebut dengan *not qualified*.

Namun penilaian terhadap kapasitas intelektual bukan satu-satunya kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi suatu hadis. Ada kriteria yang jauh lebih penting untuk dipertanyakan, yaitu moral. Menurut Imam Malik, seseorang tidak bisa diterima periwayatannya jika dalam keadaan berikut:

*Knowledge [al- 'Um] cannot be received from a safih [mentally deficient person] nor from someone who is in the grip of passion and who might incite bid'a [innovation] nor from a liar who recounts anything at all to people . And finally one should not receive knowledge from a shaykh, even a respected and very pious one, if he has not mastered the learning that he is supposed to transmit.*¹⁵

*There are some people whom I rejected as narrators of Hadith, not because they lied in their role as men of science by recounting false Hadith that the Prophet did not say, but just simply because I saw them lying in their relations with people, in their daily relationships that had nothing to do with religion.*¹⁶

¹⁴ Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquaery*, Cornwall: T.J Press Ltd, 1991, hlm. 59

¹⁵ Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquaery*, hlm. 59

¹⁶ Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquaery*, hlm. 60

Artinya, Imam Malik menegaskan bahwa untuk menerima periwayatan dari rawi sahabat, juga perlu dilakukan penelitian terhadap kapasitas intelektualnya dan moralitasnya. Pernah hidup bersama Rasulullah tidak bisa menjadi alasan diterimya periwayatan seseorang tanpa dilakukan proses evaluasi. Dengan kedua kriteria itulah, kapasitas intelektual dan moral perawi, Mernisi melakukan penelitian terhadap rawi pertama pada tingkat sahabat. Adapun hadis-hadis yang disoroti oleh Mernisi adalah sebagai berikut:

No	Keterangan	Bunyi Hadis	Rawi pertama
1	Hadis Kepemimpinan Perempuan	"Those who entrust their affairs to a woman will never know prosperity." ¹¹	Abu Bakrah
2	Wanita sebagai pembatal shalat	"The Prophet said that the dog, the ass, and woman interrupt prayer if they pass in front of the believer, interposing themselves between him and the qibla. " ¹²	Abu Hurairoh
3	Seorang wanita masuk neraka karena kucing	a Companion recounted: We were with 'A'isha, and Abu Hurayra was with us. A'isha said to him: "Father of the Little Cat, is it you who said that you heard the prophet declare that a woman went to hell because she Starved a litte female cat and didn't give it anything to drink?" "I did hear the Prophet say that," responded Father of the Little Cat. "A believer is too valuable in the eyes of God," retorted 'A'isha, "for Him to torture that person because of a cat. Father of the Little Cat, the next time you undertake to repeat the words of the Prophet, watch out what you recount. " ¹³	Abu hurairoh

Wanita sebagai pembawa bencana	"Three things bring bad luck: house, woman, and horse." ⁴	Abu Hurairah
Wanita sebagai penyebab kesulitan	"The Prophet said: 'I do not leave after me any cause of trouble more fatal to man than women.' ⁵	Abdullah Bin Umar

Dalam menjelaskan konteks hadis di atas, Mernisi menggunakan argumen-argumen yang diriwayatkan oleh Aisyah. Penyandaran kepada Aisyah ini bukan tanpa alasan. Menurutny, Agency seorang aisyah sepeninggal Nabi Muhammad sangatlah signifikan. Aisyah banyak mengkritik hadis-hadis sahabat yang dinilai tidak sesuai dengan apa yang diucapkan Nabi. Banyak pula kaum mu'min menemui aisyah untuk menguji tentang segala sesuatu yang telah mereka dengar. Hadits-hadits tentang keberatan aisyah tersebut dikumpulkan oleh Zarkasyi dalam kitabnya *al-Iradah fi ma istadrakatsu aisyah al ash-shahabah*.¹⁷ Adapaun tentang keutamaan aisyah tersebut seperti dijelaskan oleh Ibn Atha':

I have seen groups of the most eminent companions of the Prophet ask her questions concerning the jara'id [the daily duties of the Muslim, the rituals, etc.], and Ibn 'Ata said: "A'isha was, among all the people, the one who had the most knowledge of .fiqh, the one who was the most educated and, compared to those who surrounded her, the one whose judgement was the best."¹⁸

Demikianlah langkah yang ditempuh oleh Mernisi dalam merekonstruksi hadis-hadis Nabi yang bernada misogini. Selanjutnya, akan dipaparkan aplikasi dari langkah metodis Mernisi. Adapun sample yang akan diambil adalah hadis tentang kepemimpinan, yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah.¹⁹

¹⁷ Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquaery*, hlm. 99

¹⁸ Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquaery*, hlm. 70

¹⁹ Tulisan mengenai tema ini dapat dilihat dalam Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquaery*, dan buku Fatim mernisi dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah(Relasi Perempuan*

D. Aplikasi Atas Hermeneutika Feminis Fatima Mernisi

Dalam membahas hadis misogini, yang seakan melarang wanita untuk menjadi pemimpin,²⁰ Mernisi mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Abu Bakrah:

لَمَّا بَلَغَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتُ كِسْرَى قَالَ « لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ »

"Tatkala ada berita sampai kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa bangsa Persia mengangkat putri Kisro (gelar raja Persia dahulu) menjadi raja, beliau shallallahu 'alaihi wa sallam lantas bersabda, "Tidak akan beruntung suatu kaum apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita". (HR. Bukhari no. 4425)

Secara historis, hadis tersebut diucapkan Nabi sesaat setelah mendengar kekalahan bangsa persia yang saat itu dipimpin oleh wanita. Sejarah tentang kekalahan bangsa romawi tersebut dijelaskan oleh Mernisi sebagaimana berikut:

In AD 628, at the time of those interminable wars between the Romans and the Persians, Heraclius, the Roman emperor, had invaded the Persian realm, occupied Ctesiphon, which was situated very near the Sassanid capital, and Khusraw Pavis, the Persian king, had been assassinated. Perhaps it was this event that Abu Bakrah alluded to. Actually, after the death of the son of Khusraw, there was a period of instability between AD 629 and 632, and various claimants to the throne of the Sassanid empire emerged, including two women.²¹

dan Laki-Laki dalam Tradisi Islam Pasca Patriarkhi), Yogyakarta: LSPPA, 1995.

²⁰ Fatima Mernisi juga memiliki karya tentang *The Forgotten Queens of Islam* (1997), untuk mendukung tesisnya bahwa wanita boleh menjadi seorang pemimpin. Bahkan keberhasilan pemimpin perempuan sudah terbuti dalam sejarah masa lampau. Dalam Fatima Mernisi, *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, Bandung: Miza, 1994.

²¹ Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquaery*, hlm. 49-50

Pada konteks kekalahan bangsa persia itulah Nabi Muhammad mengemukakan pandangannya tentang wanita. Pada 25 tahun setelah kematian Nabi, Hadis tersebut diriwayatkan kembali oleh Abu Bakrah. Pertanyaannya adalah, setelah sekian lama dalam konteks apa Abu Bakrah merasa perlu meriwayatkan kembali hadis tersebut? Dan mengapa? Jawaban atas pertanyaan inilah yang kemudian dijelaskan secara panjang lebar oleh Mernisi.

Mernisi menemukan, bahwa Abu Bakrah meriwayatkan kembali hadis tersebut setelah kekalahan Aisyah dalam perang unta melawan Ali bin Abu Thalib. Sebelum itu terjadi, sebagai seorang pemuka di Basrah, juga sebagaimana para sahabat yang ;ain Abu Bakrah mengalami dilema. Apakah harus membela Ali yang saat itu sebagai khalifah yang sah, atau justru berpihak pada Aisyah sebagai kekasih Rasulullah. Namun pada akhirnya, Abu Bakrah memutuskan untuk tidak terlibat dalam perang saudara. Ketika dihubungi oleh Aisyah Abu Bakrah secara terbuka mengemukakan sikapnya: ia menentang fitnah. Abu Bakrah berkata pada Aisyah:

Adalah benar anda adalah ummi kami, adalah benar bahwa orang semacam anda memiliki hak atas kami. Tapi saya mendengar Rasulullah berkata “*Tidak akan beruntung suatu kaum apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita*”. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh Abu Bakrah sebagai pembenaran atas sikap netralnya. Meskipun demikian, sebenarnya banyak penduduk Basrah yang memilih untuk tidak memihak pada Ali maupun Aisyah, namun hanya Abu Bakrah yang membuat pembenaran dengan menyitir hadis Nabi, yang seakan menyalahkan pihak wanita dalam hal ini Aisyah- atas insiden tersebut. Demikianlah konteks historis hadis tersebut.

Setelah konteks historis telah jelas, Mernisi beranjak pada kritik sanad. Yang berbeda dari mayoritas ulama adalah pendapat Mernisi bahwa sahabat sebagai rawi pertama harusnya tidak rentan terhadap kritik. Dalam kajian ilmiah hadis, Mernisi merasa berhak mempertanyakan keadalan seorang Abu Bakrah

sebagai periwayat satu-satunya hadis kepemimpinan tersebut. Dan benar saja, Mernisi menemukan fakta-fakta tentang keraguan para ulama terdahulu terhadap keadalan seorang Abu Bakrah.

Melalui dua kriteria yang harus dimiliki oleh rawi, yaitu kapasitas intelektual dan moralitas, Mernisi mulai meneliti Abu Bakrah. Menurutnya, Abu Bakrah pernah dihukum cambuk oleh Umar Bin Khattab saat memberi kesaksian palsu atas perilaku zina yang dilakukan oleh salah seorang sahabat. Abu Bakrah, menurutnya, telah menuduh al-mughirah bin syubah. Dari keempat saksi yang didatangkan, salah satunya ragu dan mengaku tidak yakin terhadap sesuatu yang dilihatnya. Keraguan ini menyebabkan tiga saksi lainnya didera, salah satunya Abu Bakrah. Penjelasan Mernisi berikut ini:

*He was one of the four witnesses who came before ‘Umar to officially make the accusation of zina against a well-known person, a Companion and a prominent political man, al-Mughira Ibn Shu’ba. The four witnesses testified before ‘Umar that they had seen al-Mughira Ibn Shu’ba in the act of fornication. ‘Umar began his investigation, and one of the four witnesses then admitted that he was not really sure of having seen everything. The doubt on the part of one of the witnesses made the others subject to punishment by flogging for slander (qadhf), and Abu Bakrah was flogged.*²²

Berdasarkan dengan prinsip-prinsip Maliki dalam fiqh, kedudukan Abu Bakrah sebagai sumber hadis harus ditolak karena tidak memenuhi kriteria yang harus dimiliki oleh seorang perawi, yaitu kriteria moralitas. Perwayatannya tidak diterima sebab ia pernah dihukum karena memberikan kesaksian palsu pada zaman Khalifah Umar bin Khattab.²³ Dalam

²² Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquiry*, hlm. 61

²³ Selain Abu Bakrah, Mernisi juga banyak melakukan kritik terhadap Abu Hurairah yang sering meriwayatkan hadis bernada misogini. Kritik terhadap Abu Hurairah menurut Fatima Mernisi datang sejak zaman sahabat, yaitu oleh Umar bin Khattab. Mengutip karya al-Asqalani, Umar dikabarkan jengkel dengan sikap Abu Hurairah yang begitu mudah menyebarkan hadits “kami memiliki banyak hal untuk dikatakan, tapi kami takut untuk menyatakannya, sedang orang itu sama sekali tidak bisa mengekang diri. Selain

mengakhiri diskusi panjang tentang kepemimpinan perempuan, Mernisi menutup penjelasannya dengan kalimat berikut:

After having tried to set straight the historical record - the line of transmitters and witnesses who gave their account of a troubled historical epoch - I can only advise redoubled vigilance when, taking the sacred as an argument, someone hurls at the believer as basic truth a political axiom so terrible and with such grave historical consequences as the one we have been investigating. Nevertheless, we will see that this "misogynistic" Hadith, although it is exemplary, is not a unique case.²⁴

E. Evaluasi Kritis Metode Hermeneutik Mernisi²⁵

Hadis misogini menjadi bahan yang banyak diperdebatkan di kalangan umat Islam, baik oleh di kalangan laki-laki maupun perempuan. Meskipun sebenarnya, jumlah hadis misogini tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan hadis-hadis yang menghargai kaum wanita. Dalam penelitian baru misalnya, dalam bukhuari hadis misogini setidaknya berjumlah 36, atau 0.48% dari jumlah keseluruhan. Jumlahnya relatif kecil jika dibandingkan hadis-hadis yang menyatakan kesetaraan.²⁶ Pertanyaan yang sama disampaikan oleh Asma Barlas, mengapa bilangan hadits yang relatif kecil yang dianggap 'membenci' kaum wanita mendapatkan perhatian yang begitu besar dan menimbulkan

kontroversi dibandingkan dengan bilangan riwayat yang menekankan aspek positif terhadap wanita.²⁷

Sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, bahwa pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan historis-sosiologis. Namun patut digarisbawahi bahwa pendekatan historis sosiologis untuk memahami maksud suatu hadis bukanlah hal yang baru dalam dunia Islam. Dalam tradisi timur misalnya, kita telah mengenal asbabul wurud sebagai suatu upaya menemukan relevansi antara teks dan konteks saat hadits diucapkan/dipraktikkan. Asbabul wurud tersebut kemudian dikembangkan dalam lingkup yang lebih luas oleh para pemikir Modern. Keadaan historis tidak hanya dilihat dari asbabul wurud yang notabene sangat terbatas, namun juga dilihat dari situasi makro berupa peristiwa sejarah yang mengiringi.

Sebenarnya, tidak banyak hadis misogini yang dibahas oleh Mernisi. Nampaknya dari beberapa hadis, hadis kepemimpinanlah yang dijelaskan secara panjang lebar. Hadis ini dijelaskan dalam satu bab tersendiri. Secara jelas dan mendetail, Mernisi meneliti keadilan Abu Bakrah, sebagai satu-satunya perawi yang meriwayatkan hadis tersebut, sejak pra keislamannya. Suatu tindakan yang cukup berani, mengingat mayoritas ulama telah sepakat untuk mempercayai keadilan para sahabat.

Dalam membuktikan ketidakbenaran beberapa hadis, yang menyuarakan ideologi tidak masuk akal tentang wanita, Mernisi mengikuti metodologi kritik sanad yang dimiliki oleh para ulama klasik. Namun, dalam penyelidikannya, Mernisi mengajukan pertanyaan baru seperti: Kapan seorang rawi pertama mengingat hadis tersebut dan, yang paling penting, keadaan politik apakah yang melingkupi hadis tersebut. Tidak tanggung-tanggung, Mernisi mengkritik langsung hadis yang telah dikanonisakan oleh Bukhari, yang

itu, sungguh mencengangkan, jika dalam waktu tiga tahun Abu Hurairah berhasil meriwayatkan 5300 hadis. Bahkan sangat jauh jika dibandingkan dengan empat khalifa yang notabene lebih lama mendampingi Rasulullah. Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquiry*, hlm. 101-102.

²⁴ Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquiry*, hlm. 61

²⁵ Kritik terhadap fatima Mernisi juga bisa dilihat dalam Anitta Kynsilehto (Ed.) *Islamic Feminism: Current Perspectives*, Finlandia: Tampereen Yliopiston Julkaisujen Myynti (Taju), 2008, Hlm. 103-115

²⁶ Norhasnira Ibrahim, Nur Saadah Hamisan, *Analisis Terhadap Hadith Tentang Penyamarataan Wanita Dan Haiwan: Ulasan Dan Kritikan*, Journal Of Hadith Studies Vol. 3 No. 1(June 2018), Hlm. 2

²⁷ Asma Barlas, (2002). "Believing Women" in Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Quran. Austin: University of Texas Press.

oleh sebagian muslim dipercayai keshahihannya dan mendapat kedudukan yang tinggi setelah Al-Qur'an.

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah keberhasilan Mernisi dalam membuktikan keraguannya terhadap kredibilitas rawi pertama. Dalam hadis kepemimpinan, Mernisi berkesimpulan bahwa Abu Bakrah adalah perawi yang pernah dihukum cambuk oleh Umar karena memberi kesaksian palsu. Atas dasar peristiwa tersebut, seharusnya periwayatan Abu Bakrah diragukan keshahihannya. sebab Abu Bakrah tidak memenuhi kriteria sebagai perawi yang adil. Namun demikian, kritik terhadap keaslian akan justru dilemahkan oleh kesimpulannya sendiri dengan mengatakan "*If one follows the principles of Malik for fiqh, Abu Bakrah must be rejected as a source of Hadith by every good, well-informed Malikite Muslim.*" Padahal, harusnya Mernisi bisa membawa kritik tersebut dalam ranah yang luas. Bukan hanya terfokus pada pengikut mazhab maliki.

Selain itu, metodologi yang dibangun terkesan hanya mampu menjawab hadis tertentu yang memang diteliti oleh Mernisi. Namun apakah metode tersebut dapat dipakai secara universal untuk diterapkan pada semua hadis yang menyuarakan nada 'membenci' pada wanita, hal tersebut masih menjadi pertanyaan. Mengingat hanya beberapa hadis saja yang dijelaskan oleh Mernisi. Artinya adalah, metode yang digunakan mungkin berhasil diaplikasikan terhadap hadis-hadis tertentu yang diteliti, namun belum tentu mampu menjawab problematika pada hadits misogini yang lain. Dengan kata lain, Mernisi lebih menekankan aspek keotentikan hadis, dengan mempertanyakan meragukan keadilan rawi pertama, daripada aspek kontekstualisasinya. Dengan begitu, kita bisa mempertanyakan, bagaimana jika hadis misogini tersebut otentik dan semua rawi-rawinya adil? Sehingga menurut hemat penulis, metode kritik isnad ini memang hanya *reliable* diterapkan pada hadis yang secara kebetulan memiliki isnad yang cacat.

Namun demikian, sebagaimana diungkapkan oleh Feyerabend bahwa tidak ada sumbangan pengetahuan

yang tidak berguna. Semua pengetahuan baru yang dikonstruksi dari masa ke masa selalu memiliki sumbangsih dalam dunia pengetahuan. Apa yang dihasilkan oleh Mernisi mungkin juga sesuai dengan perkataan Feyerabend "No single theory ever agrees with all the fact in its domain", bahwa tidak ada teori yang cocok untuk segala hal/wilayah. Setiap teori sifatnya hanya 'sebagian yang cocok', sehingga akan selalu ada pengecualian-kecualian. Oleh karena itu, apa yang telah dihasilkan oleh Mernisi patut diapresiasi.

F. Kesimpulan

Mernisi adalah seorang tokoh Maroko yang concerns terhadap isu-isu perempuan. Hal ini tidak lepas dari latar belakangnya negaranya yang saat itu menjadikan perempuan misalnya dengan menempatkan wanita-wanita dalam harem. Sebagai seorang pemerhati perempuan, Mernisi meneliti beberapa hadis yang bernada misogini. Adapun langkah metodis yang ditempuh fatima Mernisi disebut dengan *double investigation*, yaitu investigasi pada aspek historis dan metodologis. *Pertama*, penelusuran konteks historis hadis. Pada step ini, Mernisi menelisik situasi sosio historis saat teks tersebut diucapkan/dipraktikkan oleh Nabi. *Kedua*, step metodologis, yaitu melakukan kritik sanad dan penelusuran situasi saat hadist tersebut diriwayatkan kembali. Kapan, mengapa, oleh siapa, serta bagaimana teks tersebut diriwayatkan kembali oleh perawi pertama. Dalam meneliti hadis fatima "*Tidak akan beruntung suatu kaum apabila mereka menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita*", Mernisi berkesimpulan bahwa hadis tersebut tidak dapat digunakan sebagai dalil karena memiliki rawi yang tidak adil. Rawi yang dimaksud adalah Abu Bakrah, di mana Mernisi menemukan Abu Bakrah sebagai satu-satunya sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut. Dengan begitu, keshahihan hadis tersebut patut ditolak dengan alasan ada kecacatan rawi pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Mustaqim, Abdul “Paradigma Tafsir Feminis, Membaca al-Qur’an dengan Optik Perempuan: Studi Pemikiran Riffat Hasan tentang Isu Gender dalam Islam, Yogyakarta: Logung Pustaka, tt.
- Sumi Colligan, *Sorting Out Voices on Women’s Rights in Morocco*, Journal of International Women’s Studies Vol. 1, No 1 2000
- Mai Yamani, *Feminisme dan Islam* terj. Purwanto, Bandung: Penerbit Nuansa, 2000
- Melinda C. Shepherd, “Fatema Mernissi Moroccan sociologist and writer” dalam <https://www.britannica.com/biography/Fatema-Mernissi>
- Fatima Sadiqi, “Biographical Sketch of Fatima Mernissi (1940-2015)”, dalam <https://mesana.org/awards/category/fatima-mernissi-book-award/biographical-sketch-of-fatima-mernissi>
- Ajaj al-Khatib, *Ushul al-Hadits Pokok-pokok Ilmu Hadits* terj. Qodirun Nur, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998
- Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquiry*, Cornwall: T.J Press Ltd, 1991
- *Perempuan-Perempuan Harem*, terj. Ahmad Baiquni, Bandung: Mizan, 2008
- *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan*, terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi, Bandung: Miza, 1994.
- *Islam dan Antologi Ketakutan Demokrasi* terj. Amiruddin Atani. Yogyakarta: LKIS, 1994
- Fatima mernisi dan Riffat Hassan, *Setara di Hadapan Allah (Relasi Perempuan dan Laki-Laki dalam Tradisi Islam Pasca Patriarki)*, Yogyakarta: LSPPA, 1995.
- Anitta Kynsilehto (Ed.) *Islamic Feminism: Current Perspectives*, Finlandia: Tampereen Yliopiston Julkaisujen Myynti (Taju), 2008
- Norhasnira Ibrahim dan Nur Saadah Hamisan, *Analisis Terhadap Hadith Tentang Penyamarataan Wanita Dan Haiwan: Ulasan Dan Kritikan*, Journal Of Hadith Studies Vol. 3 No. 1 (June 2018).
- Asma Barlas. “Believing Women” in *Islam: Unreading Patriarchal Interpretations of the Quran*. Austin: University of Texas Press. 2001.
- Triana Sofiani, “Islam Dan Gender (Analisis Teks Relasi Gender Dalam Islam)”, *Jurnal Muwâzâh*, Vol. 2, No. 2, Desember 2010
- <https://www.britannica.com/topic/harem>

Catatan Referensi dalam Tabel

- 1 Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquiry*, hlm. 49
- 2 Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquiry*, hlm. 64
- 3 Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquiry*, hlm. 72
- 4 Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquiry*, hlm. 75
- 5 Fatima Mernisi, *Women in Islam: In Historical Theological Enquiry*, hlm. 76